

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANIAH ISLAM  
(ROHIS) UNTUK PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM  
SISWA SMA NEGERI 1 BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**PRILIANSYAH MA'RUF NUR**

NIM: 133111117

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Priliansyah Ma'ruf Nur

NIM : 133111117

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

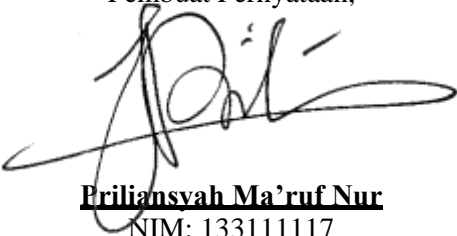
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANIAH ISLAM (ROHIS)  
UNTUK PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM  
SISWA SMA NEGERI 1 BANJARNEGARA**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Mei 2017

Pembuat Pernyataan,



**Priliansyah Ma'ruf Nur**

NIM: 133111117



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang, Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara**  
Nama : **Priliansyah Ma'ruf Nur**  
NIM : **133111117**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Program Studi : **S1**

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 12 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

**Drs. H. Wahyudi, M.Pd**  
NIP.19680314 199503 1 001

Sekretaris,

**Aang Kunaepi, M.Ag.**  
NIP. 19771026 200501 1 009

Penguji I,

**H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP. 19660314 200501 1 002

Penguji II,

**Hj. Nur Asiyah, M.S.I.**  
NIP. 19710926 199803 2 002

Pembimbing I,

**Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.**  
NIP. 19691105 199403 1 003

Pembimbing II,

**Agus Khunaifi, M. Ag.**  
NIP. 19760226 200501 1004

## NOTA DINAS

Semarang,

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara**  
Nama : **Priliansyah Ma'ruf Nur**  
NIM : **133111117**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Program Studi : **S1**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.**  
NIP. 19691105 199403 1 003

## NOTA DINAS

Semarang,

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara**  
Nama : **Priliansyah Ma'ruf Nur**  
NIM : **133111117**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Program Studi : **SI**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Agus Khunaifi, M. Ag.**  
NIP. 19760226 200501 1004



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣)  
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا  
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. *Al Insyirah*: 1-8)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1978), hlm. 1073.

## ABSTRAK

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara

Peneliti : Priliansyah Ma'ruf Nur

NIM : 133111117

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS). Tujuan internalisasi ini adalah untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banjarnegara. SMAN 1 Banjarnegara ini dijadikan sumber data untuk mendapatkan potret internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan dianalisis secara deskriptif.

Kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang di hayati SMAN 1 Banjarnegara untuk membentuk pribadi muslim siswa dilaksanakan melalui strategi tersendiri yang meliputi metode, pendekatan, dan materi Rohaniah Islam. Metode keorganisasian, metode teladan, kajian dan pelatihan, pembiasaan, kegiatan sosial, diskusi dan tanya jawab. Pendekatan individual dan kelompok. Materi menutup aurat, berkepribadian yang baik, menjalankan ibadah wajib, nasihat dalam kebaikan, mau memperbaiki diri dan orang lain (*muhasabah*), pengembangan potensi untuk kemashlahatan umum yaitu pengembangan *softskill*, misalnya: kulture, pidato, tilawah, dan berbagai keterampilan kewirausahaan.



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيْ

iy = إَيْ

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut- pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat- Nya *amin ya rabbal 'aalamin*.

*Alhamdulillah* atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain :

1. Dr. H. Rahardjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku wali studi, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Abdul Rohman, M.Ag. dan Agus Khunaifi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
6. Ayahanda tercinta Drs. H. Muhammad Ali Ma'ruf, MM.Pd. dan Ibunda tersayang Hj. Supriyati, S.Pd.I., serta adik-adikku Muhammad Risyad Ma'ruf, Dzulfikar Syarifuddin Ma'ruf, dan Hilmansyah Asyrofuddin Ma'ruf yang tak henti-hentinya memberikan kasih

sayang, do'a, dan semangat kepada peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.

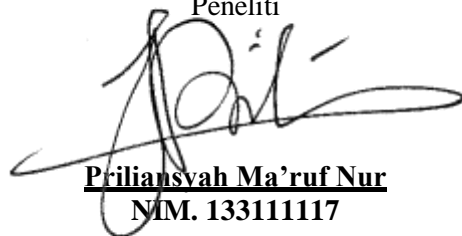
7. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Nyai Hj. Muthohiroh, KH. Abdul Kholiq, Lc, Drs. KH. Mustaghfirin, KH. M. Qolyubi, S.Ag., dan Ky. Ahmad Rohani, M.Pd.I. semoga beliau diberikan panjang umur oleh Allah SWT untuk selalu menjadi penerang kami para santri.
8. Keluarga Besar SMAN 1 Banjarnegara yang telah memberikan tempat kepada peneliti dalam melakukan penelitian sehingga terciptanya kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabatku Arif Hantoro dan Faix Syaeful Bahri, kawan sekamar, sekelas, dan seorganisasi peneliti yang senantiasa bersama dan saling mensupport dikala senang maupun susah.
10. Sahabat PAI C 2013 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, kenangan bersama kalian tak akan terlupakan.
11. Sahabat MATAN Komisariat UIN Walisongo yang telah mengajarkan bagaimana berproses dalam membentuk seorang yang memiliki keseimbangan hati dan fikiran serta memegang teguh panji NKRI.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amin.

Demikian semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 26 Mei 2017

Peneliti



**Priliansyah Ma'ruf Nur**  
NIM. 133111117

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>TRANSLITERASI .....</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, EKSTRAKURIKULER ROHANIAH ISLAM (ROHIS), DAN KEPRIBADIAN MUSLIM</b>	10
.....	10
A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	40
B. Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) .....	50
C. Kepribadian Muslim .....	64
D. Kajian Pustaka .....	66
E. Kerangka Berpikir .....	69
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	69
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
C. Sumber Data .....	71
D. Fokus Penelitian .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	73
F. Uji Keabsahan Data .....	75

G. Teknik Analisis Data .....	80
<b>BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>80</b>
A. Deskripsi Data .....	110
B. Analisis Data Penelitian .....	120
C. Keterbatasan Penelitian .....	121
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN I : STRUKTUR ORGANISASI ROHIS</b>	
<b>LAMPIRAN II : PROGRAM KERJA ROHIS</b>	
<b>LAMPIRAN III : SILABUS MENTORING DAN KAJIAN</b>	
<b>LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI</b>	
<b>LAMPIRAN V : PEDOMAN PENELITIAN</b>	
<b>LAMPIRAN VI : HASIL WAWANCARA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir, 69

Gambar 3.1 Langkah-langkah Analisis Data, 80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ke-Tuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, estetika, dan nilai lainnya yang dapat ditanamkan atau ditumbuhkan dan dikembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya, namun sayangnya ada juga yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam belum memadai dan kurang relevan dengan tuntunan zamannya.

Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan dan norma agama yang terjadi di Indonesia pada peserta didik baik di sekolah, dalam lingkungan atau luar sekolah seperti tawuran, melawan guru, aborsi, pelecehan, *free sex*, pencurian, kekerasan, pemerkosaan, kelompok atau gank yang tidak terdidik dan lain sebagainya, ini akibat dari kurangnya usaha internalisasi nilai di lembaga pendidikan. Ada kejadian yang mengecewakan yaitu pada tanggal 22 Desember 2012 adalah tentang seorang bocah berumur 18 tahun di daerah Bogor, membunuh kekasihnya yang masih 19 tahun, karena hamil.<sup>1</sup> Kejadian lain yaitu seorang pelajar SMA di

---

<sup>1</sup><https://www.merdeka.com/peristiwa/hamil-dulu-pelajar-sma-dihabisi-pacar.html>, diakses tanggal 27 September 2016.

Magelang membunuh kawannya sendiri di asrama sekolahnya.<sup>2</sup> Terdapat pula kejadian yang memilukan terjadi di Banjarmasin, seorang siswa membunuh gurunya sendiri karena kesal.<sup>3</sup>

Permasalahan di atas hanya sebagian kecil kejadian yang berhubungan dengan rusaknya moral dan pemikiran generasi muda kita, kadang berlalu begitu saja tanpa ada tindakan preventif dari lembaga pendidikan dalam mencegah hal tersebut terjadi. Sehingga, faktanya kejadian terus berulang, sampai kepada tingkatan jenis dan bentuk kejadian-kejadian yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya akan terjadi. Sesungguhnya ini adalah masalah besar, karena menyangkut generasi muda dan menyangkut masa depan bangsa. Maka proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan menjadi sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat memahami, mengamalkan, serta menaati ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya, dengan harapan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Keinginan atau usaha dari lembaga pendidikan agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada diri peserta didik menjadi hal yang *urgent*, maka salah satu usaha tersebut adalah dengan kegiatan dan aturan serta pembiasaan di lingkungan lembaga pendidikan dengan menciptakan kegiatan dan suasana *religius* di lembaga pendidikan tersebut sebab

---

<sup>2</sup><http://regional.liputan6.com/read/2905847/siswa-sma-taruna-nusantara-yang-tewas-anak-jenderal>, diakses tanggal 31 Maret 2017.

<sup>3</sup><http://www.mediajurnal.com/siswa-sma-bunuh-guru-karena-dendam-pernah-jadi-korban-pelecehan-5429/>, diakses tanggal 27 September 2016.



kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam secara baik kepada peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'ān dan Sunnah merupakan ruhnya lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak, keimanan, dan kegiatan ibadah (syariah). Maka setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan, seyogyanya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar secara perilaku maupun ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki dengan nilai-nilai yang dipercayai dan dipedomani dalam rangka menyelesaikan problema atau masalah yang dihadapi serta dapat diaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai

yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakatbakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme

---

<sup>4</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 64.

tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2016/2017 terdapat 1.072 siswa, dan 1.022 siswa di antaranya adalah muslim. Siswa yang aktif menjadi anggota Rohis sebanyak 47 siswa. Adapun dalam pembelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu dirasa belum efektif, sebagian siswa di kelas lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim yang diharapkan memperkuat alasan penulis untuk menjadikan SMA Negeri 1 Banjarnegara sebagai obyek yang layak diteliti.

Dengan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah dan minimnya kontribusi peserta didik pada usia SMA dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti pengajian, halaqoh, pesantren, madrasah diniyah sudah menurun, bahkan di kawasan perkotaan dan perumahan ditemukan anak-anak yang kurang

---

<sup>5</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87.

mengenal ajaran agama. Hal ini yang seharusnya menjadi kegelisahan bagi para praktisi pendidikan. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki kontribusi positif dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan pada setiap jiwa peserta didik, sehingga pengalaman keagamaan di sekolah akan membentuk mental dan sikap religius pada setiap peserta didik, yang dalam teori pendidikan dikenal dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di SMA Negeri 1 Banjarnegara adalah dengan memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Ekstrakurikuler Rohis merupakan ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasiskan agama.

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMA atau SMK berada usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet. Lebih lanjut, Rohis yang menjadi salah satu fokus Kementerian Agama untuk mencetak generasi ramah menjadi hal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas, karakter, dan akhlak mulia. Melalui revitalisasi Rohis, pada

akhirnya siswa bisa membentengi diri dari perilaku amoral dan radikal.<sup>6</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'ān, kegiatan tadabur alam dan jalan-jalan (rihlah). Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu.<sup>7</sup>

Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banjarnegara melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>6</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Kesan Rohis sebagai Organisasi Tertutup Harus Dihilangkan*", <http://pendidikanislam.id/>, diakses 1 Mei 2016.

<sup>7</sup>Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2009), hlm. 59.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler serta dunia dakwah di kalangan pemuda.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Untuk guru**

Diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

##### **b. Untuk Sekolah**

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

c. Untuk Ekstrakurikuler Rohaniah Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam di SMA Negeri 1 Banjarnegara pada periode selanjutnya dan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam sekolah lainnya dalam rangka pembentukan kepribadian muslim bagi para anggotanya.





## **BAB II**

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, EKSTRAKURIKULER ROHANIAH ISLAM (ROHIS), DAN KEPERIBADIAN MUSLIM**

#### **A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Internalisasi**

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya

---

<sup>8</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>9</sup>

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Berikut ini merupakan beberapa pengertian tentang internalisasi, antara lain:

- a. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>10</sup>
- b. Reber, sebagaimana dikutip Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat

---

<sup>9</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta....*, hlm. 87-93.

<sup>10</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 256.

dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>11</sup>

- c. Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>12</sup>

Dari definisi-definisi beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi siswa usia 12 dan 16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Bagi para ahli *psikoanalisis* perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut

---

<sup>11</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

<sup>12</sup>Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 155.

*psikoanalisis* moral dan nilai menyatu dalam konsep *superego*, *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga terpencar dari dalam diri sendiri.<sup>13</sup>

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.<sup>14</sup>

- a. Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap

---

<sup>13</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 174-175.

<sup>14</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm. 153

mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>15</sup>

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai.<sup>16</sup>

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

a. Melalui pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. sehingga

---

<sup>15</sup>Muhaimin, *Strategi...* hlm. 153

<sup>16</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 155.

wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama.<sup>17</sup>

b. Melalui pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar

---

<sup>17</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 155

dari pembentukan pribadi seseorang adalahh dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menanamkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.<sup>18</sup>

c. Melalui pembiasaan

---

<sup>18</sup>Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), hlm. 167.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

d. Melalui ceramah keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid dan Ahmad Zayadi Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama

---

<sup>19</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 155

<sup>20</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 137.



kepada anak didik yang dilakukan secara lisan.<sup>21</sup> Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.<sup>22</sup>

e. Melalui diskusi dan tanya jawab

---

<sup>21</sup>Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 137.

<sup>22</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 203.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.<sup>23</sup> Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah*...., hlm. 141.

<sup>24</sup>Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah*...., hlm. 138.

## 2. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*”, atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>25</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>26</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: “*Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.*”<sup>27</sup>

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi,

---

<sup>25</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783.

<sup>27</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter...*, hlm. 59.

dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.<sup>28</sup>

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

### 3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.

---

<sup>28</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta ....*, hlm. 60.

- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter...*, hlm. 58

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.<sup>30</sup>

#### 4. Macam-macam Nilai

Nilai dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi: “nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri.”
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
  - 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, psikomotor.
  - 2) Nilai yang bersifat dinamis seperti motivasi berprestasi, motivasi *berafiliasi*, motivasi berkuasa.

---

<sup>30</sup>M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 25.

c. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat nilai *Ilāhiyah* (*ubudiyah* dan *muamalah*), dan nilai *insāniyah*. Nilai *Ilāhiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah SWT), sedangkan nilai *insāniyah* nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.<sup>31</sup>

Menurut Max Scheler nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi ada pula yang lebih rendah. Kerena itu nilai memiliki hierarkis terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Nilai kenikmatan. Pada ketogori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- 2) Nilai kehidupan. Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- 3) Nilai kejiwaan. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan seperti keindahan dan kebenaran.
- 4) Nilai kerohanian. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ke-Tuhanan sebagai nilai tertinggi.<sup>32</sup> Nilai kerohanian ini

---

<sup>31</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta ...*, hlm. 63-64.

<sup>32</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikan ....*, hlm. 38.

termasuk pula nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini.

## 5. Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”. Dalam bahasa Inggris didapat kata “*to educate*” dan kata “*education*”, dalam bahasa Arab di dapat kata *أَدَبٌ يُؤَدَّبُ تَأْدِيبًا* dan kata *رَبِّي يُرَبِّي تَرْبِيَةً* dan kata *هُدًى يُهْدَى بِ تَهْدِيبًا*. kata *to educate* yang berbentuk *verb* atau kata kerja, dalam arti sempit adalah *to teach or the help someone learn*, yang berarti “mengajar atau menolong seseorang yang belajar”.<sup>33</sup>

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata:

*“Sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”*<sup>34</sup> (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’līm, dan ta’dīb*” yang harus dipahami secara bersama-sama, sekalipun ahli tafsir berbeda-beda dalam

---

<sup>33</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

<sup>34</sup>Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1989), hlm. 4.



menafsirkan ketiga istilah tersebut.<sup>35</sup> Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab – يسلّم – سلم yang artinya selamat, sentosa.<sup>36</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam oleh sebab itu pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur’ān dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>37</sup>

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian sertakemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formalmaupun non formal.<sup>38</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

---

<sup>35</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda Karya., 1992), hlm. 5

<sup>36</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973), hlm. 117.

<sup>37</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai...*, hlm. 16-17.

<sup>38</sup>HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>40</sup> Senada dengan pendapat di atas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'ān dan Hadits.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989) hlm.19.

<sup>40</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar....*, hlm. 21

<sup>41</sup>HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekt....*, hlm. 99.

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamīl*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>42</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamīl*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

---

<sup>42</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

Menurut Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya<sup>43</sup>.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>44</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam

---

<sup>43</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm.23-24.

<sup>44</sup>Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, bab 1 pasal 1.

mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>45</sup>

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.<sup>46</sup> Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud

---

<sup>45</sup>Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 2, ayat (1).

<sup>46</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124.

kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>47</sup> Serta bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Macam-macam nilai dalam PAI

Di dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *'amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.<sup>49</sup>

##### a. Nilai Pendidikan *I'tiqadiyah*

---

<sup>47</sup>Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt, hlm.2.

<sup>49</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992), hlm. 58

Nilai pendidikan *I'tiqadiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Kepercayaan dalam Islam dikenal dengan istilah Iman.

Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *امن* – *يؤمن* – *إيمانا* – artinya beriman atau percaya.<sup>50</sup> Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Dalam iman terdapat 3 unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh tumpang antara pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam perbuatan. Lebih lanjut dijelaskan mengenai bukti-bukti keimanan di antaranya:

- 1) Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
- 3) Menghindari larangan-larangan-Nya.
- 4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.
- 5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia.
- 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh.

---

<sup>50</sup>Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 58.

#### 7) Berjihad dan dakwah.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keIslaman seseorang. Ia menunjuk kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yakni Ketauhidan. Kata ketauhidan adalah berasal dari kata dasar tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Ketauhidan ini merujuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatik.<sup>51</sup>

Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.<sup>52</sup>

#### b. Nilai Pendidikan *'amaliyah*.

---

<sup>51</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 80

<sup>52</sup>Kaelani HD, *Islam dan....*, hlm. 60-61.



Nilai pendidikan ‘amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan ‘amaliyah diantaranya:

#### 1) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan memedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur’ān untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur’ān adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan salat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai balig, tidak perlu bersusah payah belajar salat.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

#### 2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Kaelani HD, Islam dan...., hlm. 62.

### 3) Pendidikan *Siyasah*

Nilai yang berkaitan dengan *siyasah* adalah yang mengatur, aturan, dan keteraturan menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam nilai *siyasah* yakni dengan musyawarah demi terwujudnya sebuah kesepakatan.<sup>54</sup>

#### c. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Nilai pendidikan ini merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.<sup>55</sup> Dimensi pendidikan akhlak

---

<sup>54</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 195

<sup>55</sup>Kaelani HD, *Islam dan....*, hlm. 63.

meliputi antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah, dan disiplin.

- 1) Bekerjasama yaitu kegiatan atau usaha yg dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Sosial yaitu perilaku antar makhluk Allah, meliputi kasih sayang sesama manusia, dan cinta lingkungan.
- 3) Disiplin yaitu taat atau patuh kepada aturan yang berlaku.<sup>56</sup>

#### 7. Faktor-faktor yang Memengarūhi Internalisasi Nilai

Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengarūhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).

##### a. Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari

---

<sup>56</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam ...*, hlm. 96-97.

orang tua yang ṣalih maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup.<sup>57</sup>

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan alamiah, yaitu pada masyarakat di lingkungan yang masih primitif atau yang percaya kepada kekuatan roh-roh (animisme) ataupun yang percaya kepada kekuatan suatu benda (dinamisme). Ada pula perkembangan fitrah beragama yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>58</sup>

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Fitrah beragama dapat diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan

---

<sup>57</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 37

<sup>58</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hlm. 38.

di mana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.<sup>59</sup>

#### 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta

---

<sup>59</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hlm. 41.

sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah hendaknya diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.<sup>60</sup>

### 3) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak (terutama remaja). Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hlm. 50-51.

<sup>61</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hlm. 51-52.

## **B. Ekstrakurikuler Rohaniah Islam**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler Rohaniah Islam**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstra yakni di luar, sedangkan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.<sup>62</sup> Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>63</sup> Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar....*, hlm. 291.

<sup>63</sup>Permendikbud No 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

<sup>64</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.164.

Pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam sendiri adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, istilah Rohis berarti suatu wadah besar atau organisasi yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah Islam di sekolah.<sup>65</sup> Mengenai organisasi ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'ān:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. *Ali ‘Imran*: 104)<sup>66</sup>

Rohaniah Islam atau disingkat Rohis adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkuat ajaran dan amaliah Islam. Di beberapa sekolah

---

<sup>65</sup>Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), 124.

<sup>66</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1978), hlm. 93.



Rohis sering disebut juga dengan istilah Dewan Keluarga Masjid atau Dewan Remaja Masjid. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan organisasi dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini memiliki juga program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Diharapkan Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

Rohaniah Islam (Rohis) umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria (*ikhwan*) dan wanita (*akhwat*). Hal ini dikarenakan perbedaan mahram di antara anggota ikhwan dan akhwat tersebut. Kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan. Tujuan utama Rohis mendidik siswa menjadi lebih Islami dan mengenal dengan baik ajaran dan segala hal tentang Islam. Dalam pelaksanaannya, anggota Rohis memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan cara pembelajaran Islam di alam terbuka (*rihlah*).

Kegiatan-kegiatan Rohis antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Islam lewat metode kelompok mentoring setiap minggu.
- b. Pembelajaran Islam di alam terbuka.
- c. Malam bina iman dan takwa (mabit).
- d. Baca Tulis Al Quran (BTA).
- e. Perbaikan bacaan Al-Qur'ān dengan tajwid aplikatif (*tahsin*).
- f. Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.
- g. Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi.<sup>67</sup>

## 2. Landasan Pelaksanaan Rohaniah Islam

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah.<sup>68</sup> Berikut ini landasan perlunya diadakan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, sebagai acuan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam:

- a. Kepmendiknas RI No 125/U/2002 tentang Kalender

---

<sup>67</sup>Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 85

<sup>68</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 164.

Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah. Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada BAB V pasal 9 ayat 2: "Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreatifitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya".

- b. Lampiran Kepmendiknas juga terdapat pernyataan "Liburan sekolah atau madrasah selama bulan ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral".

### 3. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam

Pada era globalisasi yang syarat dengan kompetensi dalam berbagai sektor kegiatan, tidak terkecuali dalam sektor pendidikan, menuntut agar lembaga pendidikan mampu menawarkan berbagai kelebihan yang bermanfaat bagi kemajuan peserta didik di masa depan, sehingga tidak mustahil akan menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan

orangtua untuk menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekstrakurikuler cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan diseluruh sekolah.<sup>69</sup>

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi pendidikan, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, pemberian kesempatan untuk membentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan

---

<sup>69</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai...*, hlm. 60-61.

kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek ketrampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Adapun fungsi ekstrakurikuler Rohaniah Islam yang ada di sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 3) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan- persoalan sosial-keagamaan

sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

- 4) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
- 5) Melatih sikap jujur disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- 7) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>70</sup>

b. Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

---

<sup>70</sup>PERMENDIKBUD No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Di samping itu terdapat manfaat yang didapat dari ekstrakurikuler. Yang terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar ekstrakurikuler biasa. Lebih dari itu Rohis adalah organisasi yang komplit dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.<sup>71</sup>

Secara khusus Rohis memiliki tujuan tersendiri yang membedakannya dengan ekstrakurikuler lain. Rohis bertujuan untuk membina para siswa sebagai objek dakwahnya (siswa) agar mereka dapat mengisi barisan pelopor penegak nilai-nilai kebenaran itu sehingga secara estafet dan lebih dini dapat bergabung dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Oleh karena itu, mereka dipersiapkan juga untuk ikut memikul beban dakwah. Mempersiapkan siswa menjadi pemikul beban dakwah bukan hanya untuk mengagungkan dakwah tetapi juga untuk memenuhi kewajiban mereka atas dakwah.

Bukan hanya itu, objek dakwah sekolah yang telah dipersiapkan dengan berbagai perbekalan itu diharapkan

---

<sup>71</sup>[http://id.wikipedia.org/Rohaniah\\_Islam](http://id.wikipedia.org/Rohaniah_Islam), diakses pada hari Senin 11 September 2016.

mampu menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks. Pada saat ini pun tantangan itu sudah kita hadapi, baik itu berupa munculnya isme-isme baru yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan Islam yang telah kita yakini sebagai jalan yang menyelamatkan, bersifat ramah dan tidak arog, tersebar nya sarana-sarana dekadensi moral, maupun tantangan teknologi yang menuntut umat Islam untuk bisa berpacu menghadapinya. Stimulus (rangsangan) dan motivasi yang diberikan kepada mereka diharapkan mampu menggerakkan mereka untuk berpacu dengan berbagai persiapan dan manuver. Kemandirian yang mereka miliki sejak dini membuat mereka tidak bergantung dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai tawaran dunia yang menyesatkan itu. Generasi seperti inilah yang akan menjadi aset yang sangat berharga untuk mengharumkan peradaban. Generasi yang demikian mampu menjadi batu bata yang baik sehingga terbangun pondasi bangunan masyarakat Islam yang kokoh di masa mendatang. Dengan demikian, Islam telah memiliki pondasi yang kuat berupa penerima dakwah yang memiliki ilmu dan berkualitas yang mampu mengarungi zaman. Lebih lanjut, Islam memiliki pendukung yang akan menjaga Islam tersebut dengan tangannya.<sup>72</sup>

### **C. Kepribadian Muslim**

---

<sup>72</sup>Kusmawarti, Dakwah Sekolah..., hlm. 23.



## 1. Pengertian Kepribadian

Setiap individu pada dasarnya memiliki kekhususan sendiri yang membedakan individu satu dengan individu lainnya, kekhususan itu berupa kepribadiannya. Meskipun demikian, kepribadian adalah suatu konsep yang sulit untuk dimengerti, meskipun istilah ini digunakan dalam bahasa sehari-hari. Agar dapat memberikan gambaran mengenai batasan atau definisi tentang kepribadian secara tepat dan jelas, maka pengertian kepribadian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

### a. Etimologi

Menurut asal katanya kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti masker atau topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani Kuno. Istilah ini kemudian diadopsi oleh orang-orang Romawi untuk memainkan perannya dalam sandiwara yang dimainkan.<sup>73</sup> Dari sini kata *personality* berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dan diharapkan individu tersebut bertingkah laku atau sesuai

---

<sup>73</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 154.

dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.<sup>74</sup>

Kini para ahli psikologi menggunakan kata *personality* untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu.<sup>75</sup>

b. Terminologi

Dari konsep yang sulit dimengerti, para ahli psikologi atau pun para ahli disiplin ilmu lainnya mendefinisikan kepribadian menurut kapabilitas keilmuan masing-masing. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* mengutip pendapat Gordon W. Allport:

*“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment”.*

Artinya personality atau kepribadian itu adalah suatu organisasi dinamis dari sistem-sistem psikologis dalam diri seseorang yang menyebabkan (menentukan) ia dapat menyesuaikan diri terhadap

---

<sup>74</sup>E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10.

<sup>75</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 154.

lingkungannya.<sup>76</sup>

- 2) W. Stern yang dikutip dari buku Psikologi Umum karya Agus Sujanto: Pribadi terdiri dari bagian-bagian. Bagian-bagian itu masing-masing adalah suatu kesatuan yang bulat, yang semuanya bekerjasama secara organis.<sup>77</sup>
- 3) Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *superego*. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.<sup>78</sup>
- 4) Tim dosen IKIP Malang, sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, merumuskan definisi kepribadian manusia sebagai suatu perwujudan keseluruhan segi manusianya yang unik, lahir batin, dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individuaknya.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 11.

<sup>77</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 221.

<sup>78</sup>E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian...*, hlm. 11.

<sup>79</sup>Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan IKIP Malang*, (Malang: IKIP Malang), 1981, hlm. 110 dalam Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 186.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian pada dasarnya adalah sesuatu yang unik yang hanya dimiliki oleh individu secara pribadi yang membedakan individu satu dengan individu lainnya.

Kepribadian adalah hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam pembentukan kepribadian manusia.<sup>80</sup>

## 2. Kepribadian Muslim

Pada bagian sebelumnya telah disinggung tentang definisi yang mengkaji tentang kepribadian. Sehingga para psikolog menghasilkan suatu teori yang menurut mereka dapat dijadikan standar untuk memahami kepribadian manusia. Namun sampai saat ini, mereka tidak mempunyai kesepakatan dengan teori umum yang dapat diterima oleh semua kalangan dalam memahami kepribadian manusia secara tepat, jelas dan benar.

Hal ini dikarenakan mayoritas psikologi modern menilai kepribadian manusia hanya dari aspek tertentu sesuai dengan sudut pandang mereka mengenai manusia,

---

<sup>80</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 186.

ditambah lagi dengan perhatian mereka terhadap satu sisi tertentu kemanusiaan. Sehingga kajian yang dilakukan banyak menyoroti fenomena perilaku manusia yang bersifat dangkal, dan mudah ditimpa oleh temuan teori baru.

Fenomena tersebut dikarenakan kajian yang mereka lakukan seringkali melupakan sisi perilaku manusia yang signifikan dan substansial, yakni aspek spiritual manusia. Untuk mempermudah kajian tersebut maka mengkaji kepribadian harus menggunakan keterangan-keterangan yang banyak disinyalir dalam Al-Qur'ān maupun berupa informasi yang didapati dari para nabi dan rasul mengenai hakikat manusia. Karena Allah SWT selain mengetahui yang jelas dengan mata secara nyata (*zhahir*) juga mengetahui segala yang ada dalam fisik manusia. Keterangan Al-Qur'ān banyak menyinggung tentang hakikat yang berhubungan dengan pembentukan manusia, kepribadiannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, berikut juga dengan cara penanganannya.

Dalam Islam, istilah kepribadian dikenal dengan sebutan *asy-syakhsīyah*, berasal dari kata *syakhṣ* yang berarti “pribadi”, kata *syakhṣ* kemudian beri ya *nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan (*maṣḍar ṣīna'i*) *syakhṣīyah* yang berarti kepribadian. Dalam literature Islam, terutama dalam perkembangan ilmu pada jaman klasik, penggunaan istilah *syakhṣīyah* dalam menunjukkan makna kepribadian tidak

begitu dikenal. Umumnya, kepribadian dimaknakan dengan istilah akhlak yang menggambarkan tingkah laku yang muncul atas dasar dorongan jiwa (*nafs*). Meskipun telah banyak istilah *syakhṣiyah* dalam menggambarkan konsep kepribadian telah banyak penggunaannya dilakukan pada ilmu Psikologi Agama Islam, namun istilah *syakhṣiyah* tidak begitu akrab di kalangan masyarakat umum. Alasan paling sederhana menanggapi fenomena ini adalah dikarenakan term *syakhṣiyah* tidak ditemukannya dalam *Al-Qur'ān* dan *Sunnah Nabi SAW*, dan juga semenjak ulama klasik telah akrab dengan term akhlak tanpa harus menggunakan padanan kata atau makna yang sama dengan akhlak.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan ini, Ibrahim Anis, yang dikutip Netty Hartati, mengatakan bahwa kepribadian (*asy-Syakhṣiyah*) adalah sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dari pengertian ini memberikan penjelasan bahwa setidaknya ada dua komponen utama kepribadian, yaitu sifat-sifat, dan ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri khas tersebut ditampilkan oleh individu secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Dengan kata lain, perilaku konsisten yang ditampilkan seseorang merupakan perwujudan dari kepribadian yang sesungguhnya.

---

<sup>81</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 124.

Implikasi dari *syakhsyah* merupakan tampilan yang dilatarbelakangi oleh dua faktor utama. Pertama, persepsi atau pemahaman (*mafhum*) yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berpikir terhadap fakta. Kedua, kecendrungan (*muyul*) yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta. Mafhum seseorang berhubungan dengan intelektual atau penalaran terhadap fakta, sementara *muyul* berkaitan dengan sika jiwa manusia, yaitu cara seseorang bertindak laku untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya.<sup>82</sup>

Keterangan di atas memberikan pemahaman bahwa kepribadian melekat pada manusia itu sendiri. Hakikat dari manusia terdiri dari beberapa unsur yang menjadi struktur kemanusiaan yang hakiki. Dimana manusia terdiri dari fisik dan non fisik, dimana fisik manusia adalah *al-jism* dan non fisik adalah *rūh*. *Rūh* mempunyai sebutan yang berbeda dalam keadaan tertentu, yaitu *rūh*, *nafs*, *qalb*, dan *‘aql*. Setiap sebutan memiliki dua makna: pertama, merujuk kepada aspek-aspek *jasadiyah* ataupun kebinatangan, dan kedua merujuk kepada aspek *kerūhaniyan*. Ketika *rūh* bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia disebut dengan *‘aql*; ketika mengatur tubuh jasmani ia disebut jiwa (*nafs*), ketika sedang

---

<sup>82</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam...*, hlm., 81.

mencerahan intuisi, ia disebut hati (*qalb*), dan ketika kembali ke dunianya, ia disebut dengan *rūh*.<sup>83</sup>

*Rūh* mempunyai makna suci, berkaitan dengan *luthf* yang menjadi hakikat dari manusia dan menjadi pembeda manusia dengan binatang. Jika *luthf* itu bersih maka akan mampu menepis dan menghapus noda-noda syahwat dan sifat-sifat tercela yang ada pada '*aql, nafs, qalb*'.<sup>84</sup>

Sementara *al-jism*, adalah fisik dari manusia itu sendiri dengan segala sifatnya, bergerak, berpindah tempat, tumbuh, berkembang dan musnah. Namun untuk mengaktualisasikan daya-daya *rūh* membutuhkan jism atau tubuh jasmani sehingga lahir atau muncul tingkah laku, dengannya dapat dikatakan bahwa jism merupakan kendaraan bagi *rūh* untuk mengaktualisasikan keinginan atau kecenderungannya.

Aktualisasi daya *rūh*, merupakan citra kepribadian seseorang. Wujud nyata aktualisasi tersebut adalah pola pikir (*mafahim*), pola rasa (*dzawq*), pola tingkah laku ('*amal*'), dan pola ibadah yang dapat dikarakteristikkan secara konsisten dilakukan seseorang. Karenanya, dari sisi ini *rūh* memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian, *rūh* lah yang mengarahkan manusia untuk memilih dan melakukan sesuatu perilaku atau tindakan.

---

<sup>83</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam...*, hlm., 82.

<sup>84</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 206.



Melalui *nafs*, '*aql*, *qalb* member daya dan mendorong manusia untuk melakukan penalaran dan pemahaman *nafs* untuk mengatur atau mengendalikan diri. Karenanya, perspektif ini dapat dinyatakan bahwa kepribadian adalah pola-pola tingkah laku individu yang secara konsisten ditampilkan sehingga menjadi karakteristik khas dalam caranya berpikir, merasa, bertindak, dan beribadah.<sup>85</sup>

Kepribadian muslim ini merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Dari pengertian kepribadian yang telah dibahas sebelumnya, tak ada kepribadian yang sama antar individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun. Namun demikian, karena kita hidup ini telah mempunyai tujuan tertentu dan kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk, maka dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, kita dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian yang kita harapkan.

Apabila kita kaji dengan teliti, sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konsepsional, hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai

---

<sup>85</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2012), hlm. 84.

yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.

Aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun, tidak berbeda dengan ciri-ciri yang dikehendaki bagi pribadi seorang muslim. Hanya saja, karena dasar pembentukan pribadi muslim adalah ajaran-ajaran Islam maka aspek-aspek kepribadian yang dibangunnya sudah tentu dilandasi dengan versi ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2, bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh dan bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.

- b. Praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsepsi Al-Qur'ān tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistik, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesamanya.<sup>86</sup>

### 3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Potensi-potensi *rūh* sebagaimana tersebut pada bagian sebelumnya, harus diberikan muatan-muatan Islami. Rasulullah Saw sebagai seorang manusia (*basyar*) tentu struktur yang sama secara potensial, yakni mempunyai *rūh* (*al-Nafs, al-'Aql, al-Qalb*). Rasulullah, sebelum diangkat menjadi Rasul, telah dibersihkan hatinya oleh Allah sehingga siap dan dapat menerima wahyu. Rasulullah sendiri dalam keseharian sebelum turunnya wahyu selalu berusaha untuk tidak terikut dengan bangsa Arab pada umumnya

---

<sup>86</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 200.

waktu itu. Rasulullah lebih banyak ber-*uzlah* untuk membersihkan diri (*tazkiyah*).

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *rūh* yang merupakan anugrah Allah, bukan dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah tempat berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *rūhiyah* manusia. Meskipun *jasad* dianggap tidak lebih penting dibandingkan *rūh*, namun pembinaan kesehatan *jasad* juga harus menjadi perhatian yang serius, karena dalam badan yang sehat terkandung jiwa yang sehat, pembinaan *jasad* seperti olah raga diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Dalam pembentukan kepribadian, perilaku kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*), pembentukan kepribadian dari dalam diri (*al-Nafs*, *'aql*, *qalb*), pembentukan kepribadian lebih diutamakan melalui pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap selain dirinya, baik pembentukan sosial dengan manusia, alam, dan juga pada pembiasaan melakukan praktik ibadah kepada Allah.

Kegiatan dalam pembentukan kepribadian seperti yang telah disebutkan di atas tidaklah cukup untuk menjamin akan terciptanya kepribadian yang baik, selain dilakukan pembentukan juga harus diketahui beberapa hal yang harus

diwaspadai karena dapat menyebabkan kepribadian yang telah diusahakan untuk menjadi baik justru berbalik arah membentuk kepribadian yang tidak baik. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa salah satu di antaranya mencari pergaulan yang sama atau yang lebih baik, jangan bergaul dengan orang keji yang suka pada kenikmatan-kenikmatan yang negatif, suka berbuat dosa, bangga tenggelam dalam dosa.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ekstrakurikuler Rohaniah Islam merupakan cara yang tepat dan efektif dalam membentuk kepribadian muslim di lingkungan sekolah umum. Dengan kegiatan yang mengutamakan pembiasaan-pembiasaan perilaku keagamaan yang baik dan pergaulan yang baik dengan sesama muslim untuk mencegah masuknya nilai-nilai negatif dari luar, maka kegiatan Rohaniah Islam adalah cara yang terbaik untuk internalisasi nilai-nilai yang baik dari Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian muslim terutama di sekolah umum.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa karya penelitian antara lain:

---

<sup>87</sup>Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj, Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 164.

1. Penelitian karya Amat Munir (NIM: 103111008) yang berjudul *“Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan kepada Siswa Kelas XI Jurusan Agama di MAN 1 Kota Semarang”*. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah pelaksanaan penghayatan nilai-nilai keagamaan kelas XI jurusan agama MAN 1 Semarang dilakukan dengan beberapa strategi antara lain: melalui metode teladan, metode pembiasaan, pelatihan, kegiatan sosial serta dengan pendekatan individual dan kelompok.<sup>88</sup>
2. Penelitian yang berjudul *“Model Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Parung”* ditulis oleh Ahmad Busyro mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 1 Parung dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami antara lain; kedisiplinan, pembiasaan, mendidik melalui ibrah, mendidik melalui mauidhzah, mendidik melalui targhib dan tarhib, dan keteladanan. Adapun upaya dalam meningkatkan kepribadian siswa yang Islami adalah untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-

---

<sup>88</sup>Amat Munir (NIM: 103111008), *“Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan kepada Siswa Kelas XI Jurusan Agama di MAN 1 Kota Semarang”*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014).

hari melalui berbagai macam kegiatan keagamaan disekolah. Seperti bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>89</sup>

3. Penelitian yang berjudul “*Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo*” ditulis oleh Afdiah Fidianti mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009. Pokok bahasan pada skripsi ini adalah peranan Sie Kerohanian Islam dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian, peranan sie. Kerohanian sangat besar dalam meningkatkan perilaku keberagamaan, hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai macam kegiatan sehingga terbina perilaku siswa yang baik terbukti dengan kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah SWT, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitarnya.<sup>90</sup>

Dari beberapa karya penelitian di atas belum dibahas tentang kepribadian muslim yang dibentuk melalui proses internalisasi

---

<sup>89</sup>Ahmad Busyro, “*Model Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Parung*”, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

<sup>90</sup>Afdiah Fidianti, “*Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo*”, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Rohaniah Islam, maka penelitian ini termasuk penelitian yang baru.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang yang mencirikan diri sebagai seorang muslim.

Nilai diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang dijadikan pijakan dalam bertindak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalkannya keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Nilai tersebut melalui proses penghayatan akan membentuk kepribadian muslim yang merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekolah dapat mengupayakannya dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis). Pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam sendiri adalah berbagai



kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang mencirikan seorang muslim. Upaya ini merupakan suatu langkah sekolah sebagai solusi kurangnya jam pelajaran PAI di sekolah umum, sehingga pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung menekankan pada kemampuan kognitif siswa dan kurang memerhatikan kemampuan afektif dan psikomotor siswa.

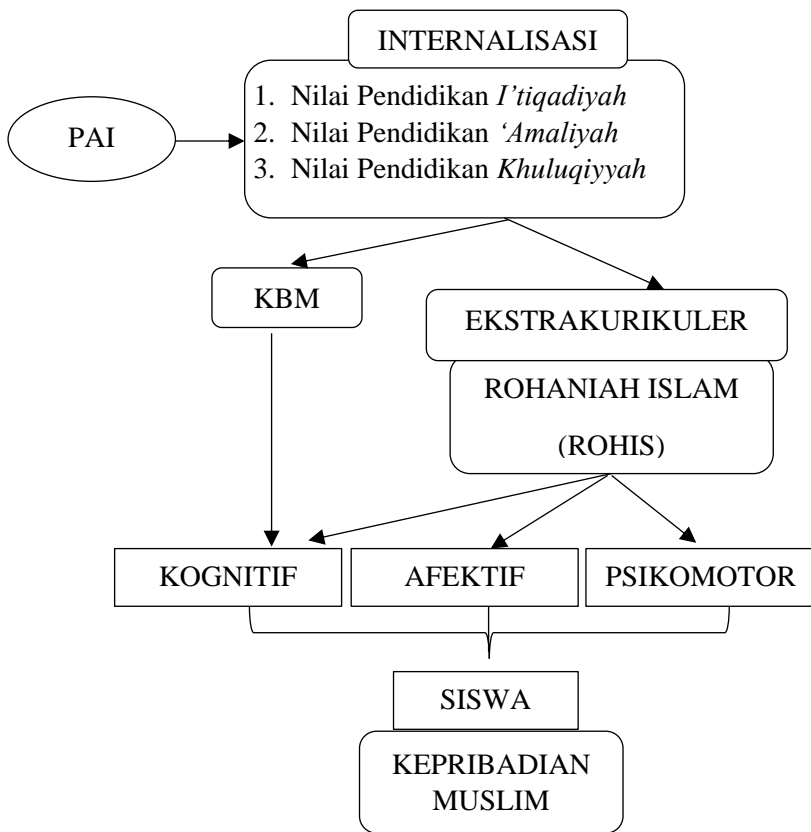
Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dibutuhkan oleh peserta didik agar tidak hanya mengetahui pelajaran agama Islam saja yang cenderung berorientasi kepada kemampuan kognitif, akan tetapi juga memberikan perhatian terhadap bagaimana mereka mampu menginternalisasikan atau menghayati nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian muslim. Bisa dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat menjadi pribadi muslim yang diharapkan di masa depan.

Penghayatan tentang nilai pendidikan agama Islam dalam kajian ini adalah bagaimana peserta didik merespon terhadap nilai keagamaan melalui kajian, latihan, dan pembiasaan dalam organisasi ekstrakurikuler Rohaniah Islam, lalu

mengintegrasikannya dalam kehidupan dalam masyarakat.

Sekolah umum bagaimanapun kendala dan kesulitan yang dihadapinya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mencetak *output* yang berkepribadian muslim. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidik bekerjasama dengan sekolah harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan kegiatan yang menarik minat siswa sekaligus tidak mengganggu proses belajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Maka solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan menyelenggarakan dan menghidupkan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagaimana berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). *Field Research* adalah penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.<sup>91</sup> Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>92</sup>

Pendekatan kualitatif ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>93</sup> Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam

---

<sup>91</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm, 52.

<sup>92</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm, 7.

<sup>93</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 3.

bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>94</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Banjarnegara pada tahun pelajaran 2016/2017.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang didapat dari lokasi penelitian yaitu hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi anggota Rohaniah Islam, Pembina Rohaniah Islam, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, kepala sekolah SMA Negeri 1 Banjarnegara, serta dokumen yang diperlukan.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Sumber sekunder ini penulis gunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan

---

<sup>94</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm, 148.

penelitian ini. Adapun sumber pendukung dari penelitian ini mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan materi penelitian.<sup>95</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Dalam proses internalisasi tersebut meliputi pendekatan yang dilakukan, materi yang disampaikan Rohis, metode, dan hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-

---

<sup>95</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 84.

pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>96</sup> Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>97</sup>

Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Banjarnegara dan sikap yang ditunjukkan selama proses kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab secara lisan.<sup>98</sup> Tanya jawab lisan yang berlangsung adalah satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses Tanya jawab berlangsung. Berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat selama proses dialog berlangsung.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

<sup>97</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm.158.

<sup>98</sup>HM. Shonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 70.

<sup>99</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 105.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi materi, metode, dan hasil internalisasi nilai di Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara. Melalui interview ini diharapkan peneliti akan mendapatkan jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/ khas dari kepala sekolah, kepala bidang kesiswaan, pembina Rohis, maupun para anggota Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguatan.<sup>100</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang ada di SMA Negeri 1 Banjarnegara dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini antara lain mengenai sejarah Rohis, struktur organisasi, visi dan misi, program kerja, dan materi kegiatan Rohis.

## **F. Uji Keabsahan Data**

---

<sup>100</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 112.



Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependensi (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) data dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check* dan analisis kasus negatif.<sup>101</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data itu dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila

---

<sup>101</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 366-368

dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

### 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari disaat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>102</sup>

## **G. Teknik Analisa Data**

Analisis data penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>103</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan

---

<sup>102</sup>Sugiyono, *Metode penelitian...*, hlm. 373-374

<sup>103</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 334

data, menjabarkan ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah dari lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan.<sup>104</sup>

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif seharusnya telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam proposal penelitian kualitatif, fokus yang dirumuskan masih bersifat sementara dan berkembang saat penelitian di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 336-345

<sup>105</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan.....*, hlm. 337.

Beberapa tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction* )

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilah serta merangkum data yang penting sehingga data lebih mudah untuk dipahami.<sup>106</sup>

Reduksi data juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Setelah semua data mengenai penelitian ini terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data-data yang tidak perlukan, sehingga data-data tersebut dapat dikendalikan dan dipahami.<sup>107</sup>

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah data direduksi, yaitu *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

---

<sup>106</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan.....* ,hlm. 338.

<sup>107</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hlm. 130.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Melihat dari penjelasan di atas maka mendisplaykan data yaitu dengan membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola- pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.<sup>108</sup>

### *c. Conclusion Drawing/ Verification*

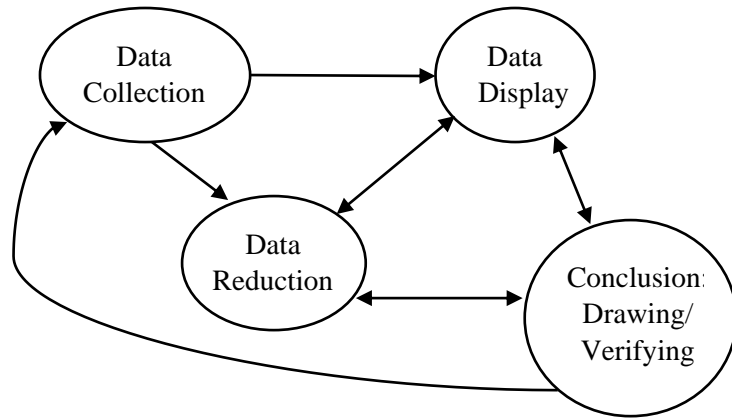
Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang akurat

---

<sup>108</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....* ,hlm. 341

lainnya.

Langkah-langkah analisis tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 3.1 Langkah-langkah Analisis Data

Ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu siklus interaktif. Dimana peneliti secara mantap bergerak diantara keempat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model (*display data*) dan kesimpulan.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 345



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan inventarisasi data. Adapun data-data yang peneliti peroleh dari SMA Negeri 1 Banjarnegara mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan di SMA Negeri 1 Banjarnegara sebagai berikut:

##### **1. Profil Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Banjarnegara**

###### **a. Latar Belakang Berdirinya Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara**

Rohis terbentuk karena kurangnya kegiatan keagamaan di sekolah. Serta semakin bergesernya moralitas pelajar ke arah yang negatif. Terlebih belum adanya wadah dakwah di sekolah. Maka dari itu Rohis dibentuk sebagai salah satu media atau wadah untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana wawancara dengan pembina Rohis:

“Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara didirikan sekitar tahun 1997. Yang melatarbelakangi dibentuknya Rohis adalah dirasa kurangnya pemahaman-pemahaman keislaman di lingkungan sekolah umum yang notabene hanya menyediakan 2 hingga 3 jam pelajaran saja sehingga



perlu dibentuknya organisasi Rohis yang berperan dalam pembentukan mental dan kepribadian siswa. Dalam pembentukan mental, Rohaniah Islam berperan penting dalam pemecahan suatu masalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, di mana dalam kegiatan organisasi kita dapat menanggulangi masalah-masalah generasi muda sekarang yang kurang memahami ajaran Islam. Selain itu juga, kegiatan ini dapat menggerakkan pemuda dan pemudi yang selalu menjalin ukhuwah Islamiah untuk menjadi generasi bangsa Indonesia yang kuat. Terbentuknya Rohis di SMA Negeri 1 Banjarnegara tidak berkaitan dengan organisasi manapun, tetapi murni keinginan siswa dalam mengaktualisasi diri dan bersama-sama melakukan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, dimulai dari yang rutin misalnya shalat berjamaah dan tadarus Al-Qurān. Dalam melaksanakan kajian pun Rohis tidak pernah mengangkat tema yang terlalu memancing perdebatan, tetapi kami angkat tema yang ringan saja, misalnya pentingnya shalat jamaah. Demikian ini juga dikarenakan latar belakang siswa yang heterogen, tidak semuanya memiliki kesamaan pemahaman dan keyakinan dalam beragama. Ada pula siswa yang berangkat dari keluarga yang belum memahami agama. Rohis inilah yang menjembatani semuanya.”<sup>103</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam wawancara pada hari Senin tanggal 6 Maret 2017:

“Pada awal berdirinya, Rohis dipelopori oleh beberapa siswa dan siswi yang kritis terhadap tantangan era globalisasi. Yakni, era yang serba modern dan

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan pembina Rohis, Drs. Tugeno pada hari Kamis, 16 Maret 2017.

kebudayaan asing semakin sulit untuk diantisipasi. Kami menyadari bahwa sebagai sekolah umum kami kekurangan waktu untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga perlu adanya kegiatan tambahan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian siswa, khususnya bagi yang beragama Islam. Seperti kita tahu ummat Islam seperti kehilangan identitas, tersamarkan antara ummat Islam dan ummat lainnya. Padahal ummat Islam adalah ummat yang paling unggul karena memiliki Al-Qurān dan Sunnah sebagai pedomannya, tetapi kenapa kini ditinggalkan? Sebagai upaya preventif dari pihak sekolah kami menyelenggarakan ekstrakurikuler Rohaniah Islam atau yang biasa disebut Rohis. Dalam hal ini beberapa siswa mengadakan kerja sama dengan kepala sekolah dan para dewan guru di bidang keagamaan. Maka terbentuklah ekstra kurikuler Rohis dengan beberapa pengurus di bawah tanggung jawab kepala sekolah SMA Negeri 1 Banjarnegara. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler ini dikembangkan dan dibentuk menjadi suatu organisasi yang mempunyai suatu badan kepengurusan dalam jangka waktu yang telah ditentukan yaitu satu tahun untuk satu periode kepengurusan. Rohis yang ada di SMA Negeri 1 Banjarnegara bergerak di bidang keagamaan yang toleran, santun, dan tidak memihak organisasi manapun di luar. Kami juga berusaha menjaga netralitas dengan memberikan arahan kepada pembina Rohis agar memberikan materi yang netral, ringan, dan sesuai dengan usianya. Bagaimanapun ekstrakurikuler Rohis ini dapat memberikan andil besar dalam mewujudkan visi dan misi sekolah dengan mengadakan berbagai macam kegiatan, seperti kajian, mentoring, dan pembinaan generasi muda agar terbentuk kepribadian muslim.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Drs. Yusuf Harry Cahyono, M.Pd pada hari Senin, 6 Maret 2017.

b. Struktur Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara

Struktur organisasi Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara ditampilkan pada **Lampiran I**.

c. Program Kerja Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara

Program kerja Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara ditampilkan pada **Lampiran II**.

2. Nilai-nilai yang Diinternalisasikan

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Banjarnegara di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan *I'tiqādiyah*

Nilai *I'tiqādiyah* yang ditunjukkan Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara yaitu dengan ketaatan, membiasakan diri membaca doa-doa harian, membaca *Asmā'ul-Husna*, serta tadarus Al-Qurān yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Ini menunjukkan ketaatan untuk percaya dan iman kepada Allah SWT bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menandingi kekuatan-Nya, serta dengan berdo'a membuktikan akan pengabdian kepada Allah, hal tersebutlah yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Banjarnegara.<sup>105</sup>

b. Nilai Pendidikan *'Amaliyah*

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah

---

<sup>105</sup>Observasi Peneliti, Jum'at 10 Maret 2017

diantaranya pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, dan pendidikan siyāsah.

#### 1) Pendidikan Ibadah

Nilai yang berhubungan dengan ibadah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Nilai ubudiyah mencakup rukun islam. Seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Dalam mewujudkan nilai pendidikan ibadah Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah, shalat sunnah Duha, shalat jum'at berjamaah, latihan menyembelih hewan qurban, dan peringatan hari besar Islam, karena mereka percaya bahwa di samping mereka mencari ilmu juga memiliki kewajiban beribadah dan mencari ridha Allah SWT. Bulan ramadhan di SMA Negeri 1 Banjarnegara diadakan kegiatan latihan zakat, pengumpulan zakat dikelola oleh Rohis bersama dengan OSIS yang selanjutnya didistribusikan kepada *mustahik* zakat di sekitar SMA Negeri 1 Banjarnegara. Kegiatan shalat berjamaah rutin dilaksanakan setiap hari pada saat waktu zuhur. Anggota Rohis saling mengingatkan antar teman, guru PAI secara rutin mengingatkan siswanya untuk shalat zuhur ketika melewati sekumpulan siswa.<sup>106</sup> Pada

---

<sup>106</sup> Observasi peneliti, Kamis 9 Maret 2017

kegiatan shalat Jum'at diadakan *sweeping* untuk memastikan seluruh siswa putra melaksanakan serangkaian kegiatan shalat Jum'at. Anggota Rohis datang paling awal karena bertugas menyiapkan masjid dan petugas pelaksana Khatib, Imam, dan Muazin.<sup>107</sup>

## 2) Pendidikan Muamalah

Nilai yang berhubungan dengan muamalah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, atau hubungan dengan lingkungan sosial.

Nilai ini ditunjukkan oleh Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara melalui latihan zakat fitrah yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan.

## 3) Pendidikan *Siyāsah*

Nilai yang berkaitan dengan *siyāsah* adalah yang mengatur, aturan, dan keteraturan menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam nilai *siyāsah* yakni dengan musyawarah demi terwujudnya sebuah kesepakatan.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Observasi peneliti, Jum'at 10 Maret 2017

<sup>108</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam* ...hlm. 195

Nilai tanggung jawab dapat terlihat dengan mereka selalu mengerjakan sesuatu yang ditugaskan melalui program kerja dengan sungguh-sungguh, ini membuktikan bahwa mereka selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. Toleransi yang diaplikasikan oleh Rohis yakni dengan mereka menerima dan menghargai pendapat dari orang lain pada waktu rapat. *Siyāsah* (politik) yang dilakukan oleh Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara yakni dengan latihan demokrasi dalam wujud pemilihan ketua Rohis yang dilakukan dengan pemaparan visi-misi calon, dan pemungutan suara. Persaudaraan yang terjalin di antara anggota Rohis terlihat dengan diadakannya diskusi, kajian, mentoring, serta tolong menolong dalam hal kebaikan. Dengan pembiasaan dan keteladanan dalam keagamaan dapat menciptakan kesadaran beragama. Mereka akan merasa bahwa Allah akan selalu hadir didalam dirinya, mengawasi gerak geriknya. Sehingga di dalam dirinya akan tertanam selalu mengerjakan sesuatu yang sejalan dan mengharap ridho Allah SWT.<sup>109</sup>

c. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Nilai pendidikan ini merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan

---

<sup>109</sup>Observasi Peneliti, Senin 13 Maret 2017

membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah, dan disiplin.<sup>110</sup> Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan melalui Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara kaitannya dengan nilai ahklak adalah sebagai berikut:

#### 1) Bekerjasama

Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yg dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang ingin dicapai oleh Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara adalah membentuk kepribadian muslim bagi anggota Rohis khususnya dan bagi siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara pada umumnya melalui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Dalam mencapai tujuannya, Rohis selalu bekerjasama baik secara internal maupun eksternal. Secara internal setiap anggota Rohis menjalankan programnya dengan bekerjasama dipimpin oleh koordinator divisi dan ketua Rohis serta arahan dan bimbingan dari pembina Rohis. Secara eksternal, Rohis bekerjasama dengan lembaga intrakurikuler maupun

---

<sup>110</sup>Kaelani HD, Islam dan...., hlm. 63.

ekstrakurikuler yang menunjang programnya. Misalnya, dalam pelaksanaan PHBI Rohis selalu berkoordinasi dengan OSIS khususnya sebid keagamaan. Rohis juga bekerjasama dengan Pramuka dan Pecinta Alam untuk pelaksanaan tadabur alam.<sup>111</sup>

## 2) Sosial

### a) Kasih sayang sesama manusia

Kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti kasih sayang terhadap sesama, diantaranya dengan menyebarkan/membudayakan salam dan berjabat tangan dengan pendidik di lingkungan sekolah, empati terhadap sesama, membiasakan kepada peserta didik untuk bersedekah pada hari Jum'at melalui program infak. Infak rutin ini diberikan seikhlasnya oleh peserta didik dan dikumpulkan oleh Rohis bersama OSIS, dana yang terkumpul dalam infak tersebut selanjutnya akan diberikan atau didonasikan kepada teman mereka yang kurang mampu, anak yatim, dan orang yang membutuhkan di lingkungan sekolah.<sup>112</sup>

### b) Cinta lingkungan

---

<sup>111</sup>Observasi peneliti, Senin 13 Maret 2017

<sup>112</sup>Observasi peneliti, Jum'at 10 Maret 2017



Pelaksanaan sikap cinta terhadap lingkungan dilakukan setiap hari, yakni dengan tetap menjaga kebersihan dengan cara membiasakan diri membuang sampah di tempatnya.<sup>113</sup>

3) Berlaku jujur dan amanah

Kejujuran harus dilakukan oleh semua civitas akademik yang ada di SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam segala hal. Penerapannya yaitu dengan membiasakan siswa untuk berkata jujur terhadap sesama siswa, pendidik dan karyawan yang berada di lingkungan madrasah.

Kejujuran dan amanah pengurus Rohis ditunjukkan melalui amanah mengelola uang infak maupun uang kas Rohis. Uang tersebut disimpan dengan baik, tidak mempergunakannya untuk kepentingannya sendiri yang ditunjukkan dengan selalu membuat laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan amanah yang telah diembannya.<sup>114</sup>

4) Disiplin

Kedisiplinan diterapkan dalam hal berpakaian, yaitu harus sesuai dengan standar berpakaian (*standards of*

---

<sup>113</sup>Observasi peneliti, Jum'at 10 Maret 2017

<sup>114</sup>Observasi peneliti, Jum'at 10 Maret 2017

*clothing*) yang ditetapkan oleh Islam, yakni bersih dan menutup aurat. Kedisiplinan juga diterapkan dalam program kegiatan yang diadakan oleh Rohis. Misalnya, dengan menerapkan disiplin waktu memulai kegiatan, kedisiplinan mentor dan mentee dalam melaksanakan mentoring, sanksi sosial bagi yang tidak mengikuti mentoring, dan mengerjakan tugas organisasi tepat waktu.

Anggota Rohis juga memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca di perpustakaan masjid. Dengan membaca di perpustakaan, maka mata akan tertuju pada hal-hal yang positif yakni tulisan, tangan akan menulis atau membuat kreatifitas yang inovatif, dan pikiran akan berfikir. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya blog dan buletin Rohis.<sup>115</sup>

### 3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

#### a. Metode

Metode adalah cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan.<sup>116</sup> Metode yang digunakan oleh Rohis dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tujuannya untuk membentuk kepribadian

---

<sup>115</sup>Observasi peneliti, Jum'at 17 Maret 2017

<sup>116</sup>Em Zul Fajri, & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008), hlm. 565

muslim di SMA Negeri 1 Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1) Melalui Keorganisasian

Organisasi Rohaniah Islam di sekolah merupakan kumpulan siswa muslim yang disusun dalam sebuah kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yakni memperkuat keislaman di lingkungan sekolah, atau dengan istilah lain merupakan organisasi dakwah Islam di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang keberhasilan intrakurikuler. Tidak ada organisasi tanpa manusia, dalam setiap organisasi perilaku manusia yang terlibat di dalamnya penting dalam menentukan efektivitas organisasi. Orang merupakan satu sumber umum dan yang membuat suatu organisasi berjalan.

Keorganisasian Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara terdapat pembina, pengurus harian, dan koordinator divisi:

a) Pembina

Pembina Rohis adalah guru PAI di sekolah tersebut yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pembina bertugas memberikan arahan, nasehat serta bimbingan kepada pengurus Rohis untuk perkembangan Rohis di sekolah.

b) Pengurus Harian

Pengurus Harian (PH) adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi Rohaniah Islam yang terdiri atas ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara.

c) Koordinator Divisi

Koordinator divisi bertugas mengkoordinir divisi yang dipimpinnya agar program kerja divisi yang telah disusun diawal periode kepengurusan dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Meskipun penggerak utama divisi diemban oleh koordinator, tetapi koordinator memiliki hak untuk menggerakkan anggota Rohis yang lain dan berkoordinasi dengan divisi lain agar program kerja berjalan lancar.<sup>117</sup>

2) Melalui Teladan

Anggota rohis berperan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa lainnya, karena segala tingkah laku anggota Rohis sedikit banyak akan disorot oleh teman-temannya. Jika ia berlaku baik maka akan diapresiasi oleh siswa yang lain kemudian menirunya sebagai teladan yang baik. Namun, jika ia berperangai buruk maka ia mendapat sorotan tajam dari siswa lain dan memberi kesan negatif terhadap diri anggota rohis

---

<sup>117</sup> Observasi Peneliti, Selasa 7 Maret 2017

maupun organisasi. Anggota rohis wajib berperenampilan yang sopan, mencerminkan pribadi muslim seperti menutup aurat dan tidak mengonsumsi barang haram, berlaku dan bertutur kata yang sopan di dalam maupun di luar sekolah.

Setiap anggota rohis harus mampu berperan dan memberikan kontribusi dalam setiap kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan, seperti *muāzin*, *khitobah* setelah jamaah shalat zuhur, panitia dalam acara PHBI, dan sebagainya. Hal ini juga menjadi contoh bagi siswa lainnya di SMA Negeri 1 Banjarnegara, sehingga mereka disegani oleh temannya. Keteladanan ini dihayati secara bersamaan dengan metode pembiasaan dan bimbingan teman sejawat atau mentoring oleh para anggota rohis, sehingga mereka mampu menjadi pribadi muslim yang layak diteladani oleh siswa lainnya.<sup>118</sup>

### 3) Melalui Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan yang dilaksanakan di Rohis berupa kajian. Adapun kajian yang dilakukan oleh Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara di antaranya, melalui kegiatan mentoring, Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), kajian rutin dan kajian keakhwatan, dan pesantren Ramadhan. Program yang lain seperti PHBI

---

<sup>118</sup> Observasi Peneliti, Senin 6 Maret 2017

seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj. Kegiatan ini bekerjasama dengan OSIS khususnya Sekbid 1 Bidang Keagamaan.

Kegiatan mentoring adalah sebuah kegiatan *halaqah* yang beranggotakan 15 sampai 20 orang anggota Rohis dan didampingi seorang mentor. Kegiatan ini diadakan setiap satu minggu sekali. Dalam kegiatan mentoring materi yang disampaikan antara lain materi keagamaan yang bersifat mendasar dan yang berkaitan dengan kepemudaan. Misalnya, tata cara shalat, baca tulis Al-Qurān (BTQ), rukun Islam dan rukun iman, aqidah akhlaq, *ukhuwah Islamiyah*, cinta kepada Allah dan sesama makhluk, serta kajian kitab. Kitab yang dikaji antara lain kitab hadits Bukhari Muslim, Tafsir Ibnu Katsir, dan Riyadhus Shalihin. Kegiatan ini tidak semata-mata hanya pertemuan rutin saja tetapi merupakan perkumpulan bersama untuk saling menasehati dan mengingatkan dalam pembentukan kepribadian muslim. Di setiap pertemuan diawali dengan tadarus Al-Qurān, kemudian penyampaian materi oleh mentor, diskusi, dan sesekali diadakan games interaktif.<sup>119</sup>

Kegiatan Mablit yang dilaksanakan Rohis diadakan secara insidental. Dalam kegiatan ini materi yang

---

<sup>119</sup> Observasi Peneliti, Jum'at 10 Maret 2017

disampaikan adalah pembekalan kader dan anggota Rohis dalam mewujudkan pribadi muslim yang seutuhnya. Dimulai dari hal yang mendasar seperti pembiasaan menutup aurat, shalat wajib berjamaah, tadarus Al-Qurān, sopan-santun terhadap ibu bapak guru dan teman sebaya. Kegiatan ini ditutup dengan *tadabur alam*, yaitu menjelajah alam sekitar diselingi dengan *mau'izah hasanah* dan diskusi interaktif oleh pembina atau pemateri yang didatangkan oleh Rohis.<sup>120</sup>

Kegiatan kajian rutin merupakan kegiatan pengajian dibuka untuk seluruh siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara, baik yang menjadi anggota Rohis ataupun bukan anggota. Format kegiatan ini sama dengan pengajian pada umumnya dengan mendatangkan kyai atau ustadz dari luar sekolah. Kajian keakhwatan diadakan setiap hari Jum'at khusus untuk siswa putri. Waktu pelaksanaannya diadakan bersamaan dengan pelaksanaan shalat Jum'at berjamaah bagi siswa putra. Dalam kegiatan ini disampaikan materi tentang keputrian yang disampaikan oleh para ibu guru SMA Negeri 1 Banjarnegara. Dengan kegiatan ini diharapkan para siswa putri mengerti akan

---

<sup>120</sup> Observasi Peneliti, Sabtu 11 Maret 2017

kodrat dirinya dan dapat menjaga amanah yang dititipkan oleh Allah kepadanya.<sup>121</sup>

#### 4) Melalui Pembiasaan

Anggota Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dan mua'amalah. Seperti tadarus setiap hari jum'at, shalat Duha, pemutaran Asmaul Husna saat jam istirahat, shalat Zuhur berjamaah, kultum ba'da shalat Zuhur bergiliran, shalat Duha, shalat Jum'at berjamaah bagi siswa putra, serta mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu teman, guru, maupun ketika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain), serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya.<sup>122</sup>

“Dalam pembiasaan ibadah ini diharapkan anggota Rohis menjadi *pioneer* sekaligus contoh yang baik. Anggota Rohis yang tersebar di setiap kelas menjadi pemimpin dalam kegiatan tadarus. Mereka juga memotivasi teman-temannya untuk shalat Duha dan shalat Zuhur berjamaah. Setiap anggota Rohis putra juga diberi tugas untuk kultum setiap selesai pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di masjid sekolah.”<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan ketua Rohis, Muhammad Iqbal Ramadhan pada hari Selasa, 7 Maret 2017.

<sup>122</sup> Observasi peneliti, Selasa 14 Maret 2017

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan pembina Rohis, Drs. Tugeno pada hari Kamis, Kamis 16 Maret 2017.



Dalam hal sosial, mereka dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diinfakan pada hari jum'at melalui kegiatan infak yang dikumpulkan oleh pengurus OSIS dan Rohis setiap hari Jum'at, selanjutnya uang hasil infak didonasikan untuk membantu teman-teman mereka yang kurang mampu, anak yatim, dan yang sedang dirawat di rumah sakit, dan lain sebagainya.

Di setiap ruangan terdapat poster yang berisi doa-doa harian untuk membiasakan peserta didik membaca doa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatannya.<sup>124</sup>

Pembiasaan yang lain adalah dengan kegiatan sosial yang dilakukan Rohis, misalnya takziah ke wali murid, atau civitas akademika SMA Negeri 1 Banjarnegara yang meninggal dunia. Mengunjungi pondok pesantren, mengunjungi dan menyantuni anak-anak yatim di panti asuhan, bakti sosial, penanaman bibit pohon, kegiatan bersih lingkungan, dan lain sebagainya.

Kegiatan sosial lainnya yakni dakwah oleh dengan cara membagikan buletin yang didalamnya berisi tulisan tentang nasehat, kisah-kisah, dan doa-doa pada hari Jum'at dalam satu bulan sekali. Kegiatan ini meningkatkan perilaku keagamaan siswa untuk peka

---

<sup>124</sup>Observasi peneliti, Selasa 14 Maret 2017

terhadap perkembangan zaman serta peduli terhadap sesamanya dan siswa akan lebih semangat dalam menjalankan dan menyebarkan syariat Islam.<sup>125</sup>

##### 5) Melalui Diskusi dan Tanya Jawab

Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam menyampaikan nilai seringkali menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dalam kegiatan kajian dan mentoring.<sup>126</sup> Hal ini diakui oleh wakil ketua Rohis, Ahmad Zimam Wafi:

“Kami biasanya saat mentoring dipersilahkan oleh mentor untuk bertanya, dan sesekali menanggapi pertanyaan yang disampaikan teman ataupun dari mentor sendiri, dari situlah kita diskusi bersama. Biasanya yang didiskusikan temanya ringan kok, misal: tentang menutup aurat dan bagaimana mengajak teman-teman untuk menutup aurat, kenakalan remaja, narkoba, tentang efek negatif gadget, dan sebagainya. Kami kadang-kadang diskusi tentang terorisme dan radikalisme, tapi setiap diskusi kami sepakat bahwa jangan sampai dari kami ada yang ikut jaringan tersebut. Sering juga kami diskusi tentang politik, Pancasila, dan sebagainya. Tetapi yang jelas kami mendukung sepenuhnya Pancasila dan NKRI.”<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup>Observasi Peneliti, Jum’at 10 Maret 2017.

<sup>126</sup>Observasi Peneliti, Jum’at 10 Maret 2017.

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan wakil ketua Rohis, Ahmad Zimam Wafi, pada hari Selasa, 7 Maret 2017.

## b. Pendekatan

Pendekatan (*approach*) adalah proses, cara, perbuatan mendekati. Dalam hal ini yang akan didekati adalah para siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Adapun pendekatan yang digunakan oleh Rohis adalah sebagai berikut:

### 1) Melalui pendekatan individual

Dalam melatih peserta didik untuk selalu menghayati nilai-nilai Pendidikan Agama Islam biasanya dilakukan dengan cara yang simpati, memotivasi, dengan lemah lembut, toleran, dan memudahkan peserta didik sendiri. Ajakan yang simpatik akan memunculkan citra yang positif. Sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, sikap lemah lembut dan toleran harus dimiliki aktifis dakwah kepada objek dakwah.

“Pendekatan individual ini paling banyak berhasil, lebih mudah dalam memberi arahan. Karena pendekatan ini didasarkan pada asas tolong menolong dan nasehat-menasehati. Kuncinya adalah pergaulan, baik itu pergaulan antar sesama siswa ataupun antara guru dan siswa. Tujuan dari pendekatan ini yakni membina agar peserta didik dapat melaksanakan amalan-amalan yang baik dan memberi pengaruh serta contoh pada peserta didik lainnya untuk berperilaku yang baik. Dalam hal ini anggota Rohis memiliki peran yang vital dalam melakukan pendekatan terhadap teman-temannya dalam memberi pengaruh dan contoh untuk membentuk kepribadian muslim yang didambakan. Pendekatan ini paling banyak

berhasil, lebih mudah dalam memberi arahan. Karena pendekatan ini didasarkan pada asas tolong menolong dan nasehat-menasehati. Tujuan dari pendekatan ini yakni membina agar peserta didik dapat melaksanakan amalan-amalan yang baik dan memberi pengaruh serta contoh pada peserta didik lainnya untuk berperilaku yang baik. Dalam hal ini anggota Rohis memiliki peran yang vital dalam melakukan pendekatan terhadap teman-temannya dalam memberi pengaruh dan contoh untuk membentuk kepribadian muslim yang didambakan. Selain itu pendekatan individual ini memudahkan kami untuk merekrut kader-kader Rohis yang baru karena para siswa tidak merasa terpaksa ikut Rohis, melainkan mereka secara sukarela masuk ekstrakurikuler ini. Kecenderungan remaja untuk berkumpul bersama teman-temannya yang sehat kami manfaatkan dengan baik. Kader-kader senior yang sudah diberikan bekal selama menjadi anggota Rohis membuat mereka memiliki pembawaan yang baik, komunikasi yang baik membuat mereka mudah merekrut siswa baru untuk mengikuti ekstrakurikuler ini.”<sup>128</sup>

## 2) Melalui pendekatan kelompok

Pendekatan melalui kelompok yang dilakukan oleh Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan cara mewajibkan anggota Rohis mengikuti kegiatan mentoring dan mengajak siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara umumnya untuk mengikuti kegiatan kajian.

---

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan pembina Rohis, Drs. Tugeno pada hari Rabu, 15 Maret 2017.

“Pak Tugeno selaku pembina Rohis mewajibkan kami yang sudah menjadi anggota Rohis untuk mengikuti kegiatan mentoring. Dalam kegiatan mentoring kami mengkaji bersama-sama tentang ilmu keagamaan sekaligus saling mengingatkan dalam pengamalan ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Kemudian terdapat kajian rutin yang diadakan untuk memperluas dakwah Rohis kepada siswa yang lain. Untuk siswa putri terdapat kajian keakhwatan dilaksanakan setiap Jum’at saat siswa putra melaksanakan ibadah shalat Jum’at, dalam kajian ini disampaikan materi tentang keputrian, misalnya ya tau sendiri lah, mas, masalah cewek. Dengan kewajiban ini kami jadi lebih sering berkumpul bersama, kalau tidak diwajibkan dari pembina kami kesulitan untuk mengajak teman-teman kumpul. Dengan sering kumpul kami jadi bisa bekerjasama sebagai organisasi. Kami bisa menyusun kegiatan dan bikin proposal kegiatan bersama, ada masalah apapun jadi mudah tersampaikan. Kami saling mengisi satu sama lain, membangun pondasi bersama dalam dakwah di sekolah ini. Misalnya kalau ada teman kami yang kurang lancar ngajinya teman yang lain yang sudah bisa mengajari dia, kalau ada yang masih belum hafal doa shalat dan doa harian juga kami hafalin bersama. Ada juga teman kami yang kritis, kalau ada gerakan shalat yang kurang pas langsung dibenerin.”<sup>129</sup>

Dalam kegiatan mentoring mereka bersama-sama mempelajari ilmu keagamaan sekaligus saling

---

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan ketua Rohis, M. Iqbal pada hari Senin, 6 Maret 2017.

mengingatkan dalam pengamalan ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Kajian rutin diadakan untuk memperluas dakwah Rohis kepada siswa yang lain. Kajian keakhwatan dilaksanakan untuk membekali para siswa putri SMA Negeri 1 Banjarnegara.<sup>130</sup>

c. Materi

Dalam menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdapat materi-materi yang disampaikan melalui Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara. Sebagaimana penuturan pembina Rohis, bapak Drs. Tugeno:

“Materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan mentoring dan kajian di ekstrakurikuler Rohis secara garis besar antara lain:

- 1) Menutup aurat
- 2) Berkepribadian yang baik
- 3) Menjalankan ibadah wajib
- 4) Nasihat dalam kebaikan
- 5) Mau memperbaiki diri dan orang lain  
(*muhasabah*)
- 6) Pengembangan potensi untuk kemashlahatan umum yaitu pengembangan *softskill*, misalnya: kultum sebelum shalat *Zuhur* berjamaah, pidato, tilawah, dan berbagai keterampilan kewirausahaan.”<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Observasi Peneliti, Jum’at 17 Maret 2017.

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan pembina Rohis, Drs. Tugeno pada hari Kamis, 16 Maret 2017.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan mentoring dan kajian selengkapnya ditampilkan pada **Lampiran III**.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Faktor pendukung

1) Visi dan misi

Sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Banjarnegara "Teguh dalam Iman dan Taqwa, Optimis dan Tangguh dalam menghadapi tantangan serta unggul dalam Prestasi dan mampu bersaing secara Global". Melihat visi SMA Negeri 1 Banjarnegara yang ingin membangun peserta didiknya sebagai manusia yang teguh dalam beriman dan bertaqwa jelas bahwa di SMA Negeri 1 Banjarnegara ingin mencetak peserta didik yang religius. Kaitannya dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta membentuk pribadi yang teguh dalam memegang Iman dan Taqwa, sehingga terwujud kepribadian muslim yang didambakan. Hal tersebut dipertegas kembali dengan salah satu misinya yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah bertaraf internasional yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

Melihat visi-misi SMA Negeri 1 Banjarnegara yang menginginkan terciptanya suasana religius di sekolah sehingga dapat menanamkan perilaku keagamaan kepada peserta didik yang selanjutnya untuk diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara juga memiliki misi yang sangat menunjang upaya-upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu:

### **VISI**

Mewujudkan generasi Beriman, Berilmu seta berakhlak mulia untuk memperoleh Ridho Allah.

### **MISI**

Menanamkan kepribadian Islami (beriman, bertaqwa, serta berilmu)

Membentuk pribadi yang CERIA (Cerdas, Riang, Berakhlak mulia)

Mewujudkan generasi muda yang Cinta Rosul

Menciptakan suasana SAHABAT (santai, hangat, berbobot, & akurat ) dalam berdakwah

Mewujudkan generasi-generasi Birulwalidain<sup>132</sup>

#### **2) Pembina Rohis**

Bapak Drs. Tugeno yang menjabat sebagai pembina Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara merupakan guru

---

<sup>132</sup>Dokumentasi Rohis, Kamis 16 Maret 2017



Pendidikan Agama yang berstatus PNS sejak tahun 1992 dan mulai mengajar di SMA Negeri 1 Banjarnegara sejak tahun 1997. Oleh karena itu, beliau memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam membina keagamaan siswa, dan kearifan selayaknya orang tua sehingga sudah sangat berkompeten dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami.

### 3) Pengurus Rohis

Pengurus Rohis merupakan peserta didik SMA Negeri 1 Banjarnegara yang masih aktif. Keanggotaan mereka merupakan sukarela, dan pembentukan pengurus berdasarkan musyawarah yang diadakan Rohis dan pihak sekolah. Siswa yang berada di SMA Negeri 1 Banjarnegara telah melalui perekrutan atau seleksi masuk melalui jalur yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh sekolah. Diharapkan dengan seleksi tersebut akan menyaring bibit yang baik atau berpotensi untuk dikembangkan, hal ini akan memudahkan untuk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dalam menerima peserta didik, SMA Negeri 1 Banjarnegara mengadakan beberapa tes kompetensi, baik kompetensi akademik maupun non akademik, misalkan tes baca tulis Al-Qur'ān bagi calon peserta muslim, psikotes, dan bakat minat. Ini secara umum akan

memudahkan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam karena para siswa sudah memiliki potensi kognitif dan keagamaan yang cukup baik. Rohis bersama pembina dan pengurusnya cukup memberi motivasi dan rangsangan untuk menarik minat peserta didik untuk mengikuti program yang diadakan.

#### 4) Sarana dan prasarana

Tanpa adanya sarana dan prasarana untuk melakukan berbagai kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya akan terganggu. Maka di SMA Negeri 1 Banjarnegara untuk sarana dan prasarana cukup lengkap. Kegiatan keagamaan biasanya difokuskan di masjid Baitul Hikmah, serta di ruang aula. Di setiap ruangan terdapat poster doa-doa harian untuk menunjang pembiasaan dalam membentuk kepribadian Islami. Serta fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan untuk internalisasi nilai-nilai keberagamaan siswa, misalnya LCD proyektor, perangkat sound sistem, dan lain sebagainya.

#### b. Faktor penghambat

##### 1) Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banjarnegara adalah terkadang motivasi dari dalam diri

mereka yang kadang naik turun. Baik itu dari diri pengurus Rohis maupun siswa yang lain. Faktor motivasi ini harus selalu diperhatikan oleh pembina dan pengurus Rohis, agar pengurus Rohis selalu bersemangat dalam menyelenggarakan program-programnya dengan baik dan tetap bersemangat untuk selalu mencari ilmu yang nantinya akan ditularkan kepada kawan-kawannya yang lain. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah memotivasi siswa lain agar tertarik dan semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rohis, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak terhambat oleh sepiunya peserta yang mengikuti kegiatan Rohis.

## 2) Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang dialami Rohis adalah:

### a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Faktor yang berkaitan dengan keluarga adalah terkadang setelah pulang sekolah tidak ada kontrol dari orang tua, orang tua berpikiran bahwa anak jika sudah disekolahkan perilakunya akan baik, pemikiran yang seperti ini akan menghambat peserta didik untuk terus menerus (*continue*)

mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sebagian orang tua siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara yang cenderung berorientasi kepada prestasi kognitif siswa sehingga terkadang sulit untuk mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berkaitan langsung dengan nilai ulangan atau nilai rapor.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan disini terbagi menjadi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah terkadang pendidik belum sepenuhnya bisa menjalankan fungsinya sebagai pendidik, seperti kurang tepat waktu dalam memasuki ruangan, atau mengakhiri pembelajaran lebih awal. Ini akan berdampak pada pola peserta didik yang tidak disiplin. Teman sejawat sering mendorong untuk berbuat yang menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat. Contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya, bujukan untuk merokok, membolos sekolah, dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

Lingkungan masyarakat, peserta didik yang tinggal di lingkungan baik secara tidak langsung akan mengikuti untuk berbuat baik, akan tetapi jika tinggal

---

<sup>133</sup> Observasi Peneliti, Jum'at 17 Maret 2017

dilingkungan yang kurang baik, kemungkinan akan memengaruhi cara berfikir dan perilakunya juga.

Sebagian besar peserta didik SMA Negeri 1 Banjarnegara tinggal di daerah perkotaan, sehingga lingkungannya tidak begitu memperhatikan perkembangan kepribadiannya. Misalnya, orang tua tidak memerhatikan pergaulannya, rutinitas harian dan ibadahnya. Hal ini menghambat usaha pembentukan kepribadian Islami yang telah diupayakan SMA Negeri 1 Banjarnegara melalui Rohis.<sup>134</sup>

c) Faktor teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang telah masuk pada dunia IPTEK dalam bidang pertukaran informasi tentu akan menciptakan penukaran informasi semakin global, melalui handphone, internet, televisi, serta audio lainnya.

Hal ini akan menciptakan komunikasi bebas lintas daerah, juga dapat menjadi alat untuk mengajari atau bahkan sebaliknya merusak tatanan nilai- nilai spiritual keagamaan seseorang. Media internet yang begitu canggih, dapat mengakses berbagai situs, dari situs pendidikan hingga situs yang tidak baik. Serta media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *BBM*, *instagram*, dan

---

<sup>134</sup> Dokumentasi, Jum'at 17 Maret 2017

lain sebagainya. Juga dapat memengaruhi pemikiran serta tindakan peserta didik. Dampak terkecil yang paling terasa bagi siswa usia SMA adalah tidak bisa membagi waktunya antara belajar, kegiatan siswa, dan komunikasi. Mereka cenderung lebih asyik bermain HP ketimbang fokus kepada pekerjaan yang ada di depannya.<sup>135</sup>

## **B. Analisis Data Penelitian**

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pangkal dari tujuannya ialah menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Observasi Peneliti, Sabtu 11 Maret 2017

<sup>136</sup> Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

Di dalam Pendidikan Agama Islam terdapat nilai-nilai, yaitu: nilai pendidikan *I'tiqādiyah*, nilai pendidikan *'Amaliyah*, dan nilai pendidikan *Khuluqiyah*.<sup>137</sup> Nilai-nilai inilah yang jika diinternalisasikan dengan baik akan membentuk kepribadian muslim. Nilai Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius ini bersumber dari agama dan bagaimana individu menghayati dan menginternalisasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan.

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi siswa usia 12 dan 16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Bagi para ahli *psikoanalisis* perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut *psikoanalisis* moral dan nilai menyatu dalam konsep *superego*, *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi

---

<sup>137</sup> Achmadi, *Islam Sebagai .....*, hlm. 58

larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar sedemikian rupa sehingga terpencar dari dalam diri sendiri.<sup>138</sup>

Pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan serta merta, namun harus melalui upaya internalisasi. Dalam upaya ini, terutama di lingkungan sekolah, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Sekolah, guru, dan siswa harus bekerjasama dengan baik. Dukungan sekolah diperlukan untuk memberi ruang kepada siswa untuk memiliki kegiatan yang positif dan berlandaskan ajaran agama Islam. Guru pembina berperan dalam membina, mengarahkan, dan mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatannya. Bentuk kerjasama yang dilakukan SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah melalui ekstrakurikuler Rohis.

#### 1. Strategi Rohis dalam Internalisasi Nilai

Rohis dalam melaksanakan peran internalisasi ini menerapkan strategi yang baik sehingga siswa berminat untuk bergabung dalam kegiatan ini, kemudian dengan senang hati menerima materi yang berkenaan dengan nilai-nilai tersebut. Beberapa metode yang digunakan Rohis menunjukkan hasil yang positif dalam menginternalisasi nilai. Terbukti dengan hasil pengamatan dan wawancara pada bagian sebelumnya, bahwa anggota Rohis setelah mengikuti program kegiatannya menunjukkan sifat-sifat yang mencirikan kepribadian muslim.

---

<sup>138</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 174-175.



Metode yang dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, pemberian suri tauladan, melalui ajakan dan pembiasaan,<sup>139</sup> kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Rohis antara lain melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan tanya jawab.

Keorganisasian Rohis merupakan satuan yang terdiri atas pembina, pengurus harian, dan koordinator divisi. Organisasi ini bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan serta memberi keteladanan kepada siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Hal ini sesuai dengan Al-Qurān surat Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali ‘Imran: 104)<sup>140</sup>

Keteladanan yang ditunjukkan Rohis antara lain dengan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh pembina Rohis dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya, antara lain menjadi contoh dalam melaksanakan

---

<sup>139</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 155

<sup>140</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an.....*, hlm. 93.

kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tingkah laku keseharian, mampu berpidato atau kultum, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Abdul Rohman bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai memerlukan keteladanan (*modelling*).<sup>141</sup>

Ceramah keagamaan dilaksanakan oleh Rohis dengan istilah kajian. Dalam kegiatan ini Rohis mendatangkan kyai, ustadz, atau guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan. Metode ini paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.<sup>142</sup>

Pembiasaan yang dilakukan Rohis antara lain tadarus setiap hari jum'at, shalat Duha, pemutaran Asmaul Husna saat jam istirahat, shalat Zuhur berjamaah, kultum ba'da shalat Zuhur bergiliran, shalat Duha, shalat Jum'at berjamaah bagi siswa putra, serta mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu teman, guru, maupun ketika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain), membiasakan membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan melalui kegiatan sosial. Dengan pembiasaan ini siswa tidak hanya mengetahui tetapi dapat menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang diketahuinya. Menurut Fuad Ihsan, dengan mengamalkan teori yang

---

<sup>141</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan .....*, hlm. 167.

<sup>142</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 203.

dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>143</sup>

Selain menggunakan metode ceramah, kajian Rohis juga memberi peluang untuk berdiskusi dan bertanya jawab. Metode ini memungkinkan anggota Rohis untuk mendapatkan informasi lebih mengenai materi yang disampaikan. Sebagaimana diterangkan oleh Abdul Majid dan Ahmad Zayadi bahwa penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar anak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.<sup>144</sup>

Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara menggunakan pendekatan individual maupun kelompok. Pendekatan individual yang menekankan aspek pergaulan memainkan peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan cara yang mudah dan bersahabat.

Sejalan dengan hal ini Fuad Ihsan menerangkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah melalui pergaulan. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya.

---

<sup>143</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 155

<sup>144</sup>Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah...*, Hlm 141.

sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab.<sup>145</sup>

Pendekatan individual ini mempermudah Rohis dalam merekrut anggota baru. Setelah terekrut sejumlah siswa maka terbentuklah kelompok anggota Rohis. Kemudian dilakukanlah pendekatan kelompok sebagai sebuah organisasi yang membangun pondasi dakwah melalui hal-hal terkecil seperti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qurān dan praktik ibadah.

Mengenai pendekatan kelompok dalam Rohis ini oleh Kusmawarti diberi istilah sebagai batu bata generasi Islam. Rohis diharapkan mampu menjadi batu bata yang baik untuk membangun pondasi bangunan masyarakat Islam yang kokoh di masa mendatang. Dengan demikian, Islam telah memiliki pondasi yang kuat berupa penerima dakwah yang memiliki ilmu dan berkualitas yang mampu mengarungi zaman. Lebih lanjut, Islam memiliki pendukung yang akan menjaga Islam tersebut dengan tangannya.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 155

<sup>146</sup> Kusmawarti, *Dakwah Sekolah .....*, hlm. 23.

## 2. Pembentukan Kepribadian Siswa

Nilai-nilai yang disampaikan melalui metode dan pendekatan tersebut mampu membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi muslim yang didambakan. Kepribadian siswa dapat diamati melalui kegiatan keagamaan yang telah dibiasakan siswa, misalnya shalat dan tadarus Al-Qurān. Hal ini dikarenakan siswa diberikan pemahaman mengenai ibadah, kemudian dilakukan pembiasaan sehingga mereka melaksanakan ibadah tersebut dengan kontinyu. Ekstrakurikuler Rohis juga mengajarkan para anggotanya untuk memiliki empati dengan saling mengingatkan dalam kebaikan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial seperti infaq dan kunjungan ke panti asuhan.

Lebih jauh hal ini diterangkan oleh Al Rasyidin bahwa wujud nyata kepribadian muslim adalah pola pikir (*mafahim*), pola rasa (*dzawq*), pola tingkah laku (*'amal*), dan pola ibadah yang dapat dikarakteristikkan secara konsisten dilakukan seseorang. Karenanya, dari sisi ini *ruh* memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian, *ruh* lah yang mengarahkan manusia untuk memilih dan melakukan sesuatu perilaku atau tindakan. Melalui *Nafs*, *'aql*, *qalb* member daya dan mendorong manusia untuk melakukan penalaran dan pemahaman *nafs* untuk mengatur atau mengendalikan diri.

Karenanya, perspektif ini dapat dinyatakan bahwa kepribadian adalah pola-pola tingkah laku individu yang secara konsisten ditampilkan sehingga menjadi karakteristik khas dalam caranya berpikir, merasa, bertindak, dan beribadah.<sup>147</sup>

Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara tinggal di daerah perkotaan yang cenderung individualis, sehingga lingkungannya tidak begitu memperhatikan perkembangan kepribadiannya. Sebagian siswa tidak diingatkan untuk shalat, tadarus, apalagi untuk kegiatan-kegiatan sosial. Dengan diadakannya ekstrakurikuler Rohis, pihak sekolah ingin mengubah para siswa yang pada awalnya tidak menunjukkan kepribadian muslim dengan menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan teori M. Sastrapratedja, bahwa nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.<sup>148</sup> Lebih lanjut Zakiah Daradjat menerangkan bahwa pribadi muslim bukanlah pribadi yang

---

<sup>147</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2012), hlm. 84.

<sup>148</sup> M. Sastrapratedja, *Pendidikan ....*, hlm. 25.

egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesamanya.<sup>149</sup>

### 3. Tahapan Internalisasi Nilai untuk Pembentukan Kepribadian

Terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.<sup>150</sup> Teori ini telah diterapkan oleh Rohis SMA Negeri 1 Banjarnegara dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam:

#### a. Transformasi Nilai

Rohis melalui pembina ataupun mentor menyampaikan nilai-nilai melalui materi yang disampaikan melalui kajian dan mentoring. Pada tahap ini siswa juga mengamati nilai-nilai yang ditunjukkan dalam keseharian pembina Rohis maupun anggota Rohis yang lain.

#### b. Transaksi Nilai

Setelah terlaksana penyampaian materi dan pengamatan mengenai nilai-nilai, selanjutnya diadakan diskusi dan tanya jawab. Tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara penyampai materi dan penerima materi nilai-nilai.

#### c. Transinternalisasi

Pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan melalui pembiasaan melalui

---

<sup>149</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 200.

<sup>150</sup> Muhaimin, *Strategi .....*, hlm. 153

program-program yang mencakup kegiatan ibadah, kegiatan keterampilan, maupun kegiatan sosial. Melalui pembiasaan ini anggota Rohis mendapat pengalaman nyata dalam membentuk diri menjadi pribadi yang mencirikan seorang muslim.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Perlu disadari dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan dengan maksimal, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya keterbatasan- keterbatasan di bawah ini:

#### **1. Keterbatasan Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banjarnegara, yang dikhususkan kepada anggota Rohis saja sehingga data yang terkumpul terbatas pada siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler Rohis dan beberapa guru yang terkait.

#### **2. Keterbatasan Kemampuan**

Penelitian ini tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian masih banyak kekurangan. Peneliti sudah berusaha semaksimal



mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

### 3. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, karena waktu yang disediakan oleh pihak sekolah untuk penelitian ini sangat terbatas. Walaupun waktu yang tersedia cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis yang telah diuraikan pada Bab IV tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohis dilakukan dengan melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan yang dilakukan antara lain pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Materi menutup aurat, berkepribadian yang baik, menjalankan ibadah wajib, nasihat dalam kebaikan, mau memperbaiki diri dan orang lain (*muhasabah*), pengembangan potensi untuk kemashlahatan umum yaitu pengembangan *softskill*, misalnya: kultum, pidato, tilawah, dan berbagai keterampilan kewirausahaan.

#### **B. Saran**

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tidak ada salahnya penulis memberikan saran guna meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banjarnegara agar lebih

baik. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya sekolah mengoptimalkan fungsi dan peran ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk kepribadian muslim. Dengan ekstrakurikuler ini diharapkan siswa tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga keagamaan, misalnya dengan mengikuti MTQ, lomba debat atau cerdas cermat keagamaan, dan lomba pidato keagamaan.
2. Pembiasaan yang dilaksanakan Rohis sebaiknya menjadi inspirasi bagi sekolah agar diterapkan kepada semua siswa sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam terinternalisasikan kepada semua siswa khususnya yang beragama Islam.
3. Hendaknya diusahakan pihak sekolah untuk memberikan waktu yang optimal terhadap kegiatan keagamaan. Kegiatan siswa yang berkaitan dengan keagamaan hendaknya difasilitasi dan dibiayai dengan semaksimal mungkin agar kegiatan tersebut membawa dampak masif bagi siswa. Serta dengan adanya kegiatan keagamaan seperti MTQ, kaligrafi, dan nasyid atau rebana, diharapkan pembinaan perilaku keberagamaan siswa dapat tumbuh dengan maksimal secara menarik dan bervariasi, sehingga dapat memotivasi siswa dan tidak merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan yang di selenggarakan.
4. Hendaknya pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

kepada siswa. Dengan kerjasama ini diharapkan nilai-nilai yang sudah disampaikan di lingkungan sekolah tumbuh menjadi kepribadian dan diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Adytia Media, 1992.
- Adisusilo, Sutarjo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 2008.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Jakarta: Citapustaka Media, 2012.
- Amin, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1978

Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt.

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Donald, Frederick J. MC., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1989.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali pers, 2012.

Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Fathurrohman, Muhammad, *Eksistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, *Episteme*, Vol VII, No. 1 Juni/2012.

Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

HD, Kaelani, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

[http://id.wikipedia.org/Rohaniah\\_Islam](http://id.wikipedia.org/Rohaniah_Islam), diakses pada hari Senin 11 September 2016.

<http://regional.liputan6.com/read/2905847/siswa-sma-taruna-nusantara-yang-tewas-anak-jenderal>, diakses tanggal 31 Maret 2017

<http://www.mediajurnal.com/siswa-sma-bunuh-guru-karena-dendam-pernah-jadi-korban-pelecehan-5429/>, diakses tanggal 27 September 2016

<https://www.merdeka.com/peristiwa/hamil-duluan-pelajar-sma-dihabisi-pacar.html>, diakses tanggal 27 September 2016

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Ihsan, Hamdani, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Kesan Rohis sebagai Organisasi Tertutup Harus Dihilangkan*”, <http://pendidikanislam.id/>, diakses 1 Mei 2016

Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000.

Koeswara, E., *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung: Eresco, 1991.

Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.



- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Maskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj, Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1985.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2009.
- Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 2006.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rohman, Abdul, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012
- Sastrapratedja, M., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT. Grasindo, 1993.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sujanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1981.

Sumarsono, HM. Shonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya., 1992.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2010.

Wardi, Moh., *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*, Tadris Vol. 7, No. 1, Juni/2012.

Widiyantoro, Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro, 2008.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

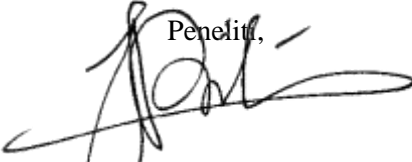
### **A. IDENTITAS**

1. Nama : Priliansyah Ma'ruf Nur
2. NIM : 133111117
3. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Program Studi : S1
6. Tempat Tgl Lahir : Banjarnegara, 3 Februari 1995
7. Jenis Kelamin : Laki - laki
8. Alamat : Kutabancar RT 04 RW 02 Kec.  
Banjarnegara Kab. Banjarnegara Jawa  
Tengah 53415

### **B. PENDIDIKAN**

1. SD/MI : SD Negeri 1 Kutabancar (2001 – 2007)
2. SLTP : MTs Negeri 1 Banjarnegara (2007 – 2010)
3. SLTA : SMA Negeri 1 Banjarnegara (2010 – 2013)
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang (2013 – Sekarang)

Semarang, 26 Mei 2017

Peneliti,  
  
Priliansyah Ma'ruf Nur